



PENDIDIKAN ISLAM, REVOLUSI MENTAL DAN INTEGRASI KEILMUAN

Editor:
Zainal Arifin, M.S.I
Adhi Setiawan, M.Pd.



Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENDIDIKAN ISLAM, REVOLUSI MENTAL DAN INTEGRASI KEILMUAN

Editor:
Zainal Arifin, M.S.I
Adhi Setiawan, M.Pd.



Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2014

**PENDIDIKAN ISLAM, REVOLUSI MENTAL
DAN INTEGRASI KEILMUAN**

Tim Editor :

Sabarudin, Zainal Arifin
Rohinah, Imam Makhalli
Andi Prastowo, Adhi Setiawan

Layout & Cover :

Alfiyan

Cetakan pertama, Oktober 2014

xvi + 311; 17,5 x 24 cm

ISBN : 978-979-1921-10-7

Diterbitkan oleh :

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Sambutan Dekan.....	xiii
Daftar Isi.....	xv
MEMBANGUN RUMAH PIKIR INTEGRATIF INTERKONEKTIF MELALUI MINDSET DAN MINDMAP DENGAN PENDEKATAN DIALEKTIK	1
<i>Maksudin</i>	<i>1</i>
REVITALISASI NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN	
<i>Sabarudin.....</i>	<i>19</i>
PENGUATAN PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN KEILMUAN DAN KEISLAMAN	
<i>Marzuki</i>	<i>39</i>
TANTANGAN PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH DI PINGGIRAN KOTA (Sebuah Catatan Pengalaman)	
<i>Nurlaini</i>	<i>53</i>
MENIMBANG KEPEMIMPINAN HUMANIS-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
<i>Zainal Arifin (Alumni PAI Tahun 2005).....</i>	<i>59</i>
KOMUNIKASI EDUKATIF BERBASIS PIKIRAN BAWAH SADAR (SUBSCONCIOUS MIND) UNTUK MADRASAH IBTIDAIYAH	
<i>Andi Prastowo</i>	<i>71</i>
INOVASI PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL) UNTUK MEMPERBAIKI KARAKTER DAN AKHLAK MULIA	
<i>Akif Khilmiyah (Alumni 1991).....</i>	<i>81</i>
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SOSIO-BUDAYA-KEINDONESIAAN (PENDEKATAN INTEGRATIF- INTERKONEKTIF M. AMIN ABDULLAH)	
<i>Yu'timaalahuyatazaka</i>	<i>99</i>
	xv

PENDIDIKAN ISLAM UNTUK KEADILAN DAN KEMANUSIAAN . <i>Nurul Huda SA</i>	113
KNOWLEDGE MANAGEMENT SEBAGAI MODAL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM <i>Sauqi Futaqi</i>	129
MINDSET SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Analisis Konstruktif Buku <i>The Secret of Mindset</i>) <i>Asef Umar Fakhruddin</i>	145
GURU PERADABAN <i>Amir Ma'ruf</i>	165
MENGHIDUPKAN SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH EFEKTIF DAN MUTU DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK <i>Abdulah Mukti</i>	169
KONTRIBUSI PSIKOLOGI QUR'ANI TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM <i>Zamakhsari</i>	179
BASIS NILAI-NILAI PERDAMAIAN: SEBUAH ANTITESIS RADIKALISME AGAMA DIKALANGAN MAHASISWA <i>Nurudin</i>	191
KENDALA PEMBELAJARAN TEMATIK KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) <i>Mohammad Irsyad</i>	213
FASE BARU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA <i>Suyatno</i>	223
TANTANGAN PROFESIONALISME GURU MENYONSONG INDONESIA EMAS 2030 <i>Mukodi</i>	229
PENDIDIKAN ISLAM DI PERSIMBANGAN JALAN (Upaya Mencari Jawaban di tengah kegamangan) <i>Al-Zastrouw Ng.</i>	239

REVOLUSI MENTAL, PENDIDIKAN KARAKTER NEUROSAINS SPIRIUAL DAN PENDIDIKAN ISLAM <i>Suyadi, M.Pd.I.....</i>	247
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA TUNANETRA DI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA <i>Muhammad Jafar Shodiq</i>	253
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS (RPP) "THREE IN ONE " SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU MADRASAH" <i>Ida Uswatun Hasanah</i>	267
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TAUHID KONSTITUSI (Studi Tauhid Konstitusi untuk ISIS) <i>Muhammad Qowim.....</i>	275
URGENSI DAN STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA SISWA TUNANETRA <i>Hindatulatifah.....</i>	283
PANDANGAN ISLAM TENTANG AKHLAK DAN PERUBAHAN SERTA KONSEPTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM <i>Muhtar Sofwan Hidayat</i>	295
TARBIYAH : BERDIRI DI ATAS PASIR <i>Cholidy Ibhar</i>	309

KONTRIBUSI PSIKOLOGI QUR'ANI TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Zamakhsari

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah ketertinggalan bangsa kita dibandingkan bangsa lain, di antaranya, ditunjukkan dengan perolehan *HumanDevelopmentIndex* yang memprihatinkan. Berdasarkan data laporan *HumanDevelopmentIndex* tahun 2014, kualitas sumber daya manusia Indonesia berdasar pendidikan menempati posisi 108. Posisi ini mengungguli Timor Leste (posisi 150), Kambodia (posisi 136), Myanmar (posisi 150). Namun, kita kalah jauh dengan negara tetangga, misal: Singapura (posisi 9), Thailand (posisi 89) dan bahkan dengan Malaysia. (posisi 62) yang dulu pernah menjadi 'murid' kita. Posisi kualitas pendidikan di negara kita telah mencapai levelawas. yang penanganannya segera. Lebih memilukan lagi, ketika kita saksikan di sekitar kita banyak terjadi kriminalitas, pornografi dan pornoaksi merajalela, dan beraneka bentuk pelanggaran norma agama dan sosial marak terjadi. Apakah pendidikan bangsa yang telah berlangsung beratus-ratus tahun di negeri yang mayoritas beragama Islam ini (baca: pendidikan Islam) tidak mampu memberikan hasil yang diharapkan?

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pendidikan. Bila kita meninjau bahwa pendidikan adalah suatu sistem, maka dengan mengevaluasi masing-masing komponen pendidikan (input- proses -output) kita dapat melakukan upaya perbaikan pendidikan. Berdasarkan bahwa pendidikan adalah suatu sistem maka kita melihat bahwa pendidikan tidak sekedar teori melainkan juga praktek.

Teori dan praktek dalam pendidikan memiliki hubungan yang erat, sehingga diperlukan upaya bagi pengembangan ilmu untuk peningkatan keberhasilan pendidikan. Teori-teori dikembangkan dan bermuara pada praktek. Dengan demikian, diperlukan kontribusi berbagai cabang ilmu pengetahuan yang mendukung pendidikan. Bisa jadi, kegagalan dalam bidang pendidikan terjadi, karena kesalahan penanganan pendidikan dengan menggunakan landasan konsep cabang ilmu pengetahuan pendukung yang tidak tepat, sehingga arah pendidikan menjadi tidak benar pula.

Pendidikan adalah suatu fenomena budaya yang terus berkembang dan memerlukan sumbangan pemikiran dan pandangan dari berbagai ilmu. Keberhasilan pendidikan ditunjukkan oleh tercapainya taraf hidup masyarakat yang sejahtera lahir batin di mana sistem pendidikan tersebut berlangsung.

Pendidikan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Pengembangan pendidikan disokong oleh berbagai ilmu pendukungnya, antara lain: filsafat, ideologi, teknologi, manajemen, dan psikologi. Berbagai ilmu pendukung tersebut diharapkan mampu memberikan solusi tuntas terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam bidang pendidikan.

Pendidikan adalah proses Humanisasi. Perangkat ilmu pendukung pendidikan harus berangkat dari dasar pemikiran yang memandang manusia yang merupakan subyek pendidikan, memiliki fitrah. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang benar tentang konsep dasar manusia dengan mendasarkan pada hakikat manusia yang berasal dari sumber hakiki. Berdasarkan wahyu Allah - Al-Qur'an sumber kebenaran yang paling utama - penghargaan kepada manusia diberikan bukan karena keadaan fisik yang terukur (wajah, penampilan, kekayaan, pangkat, keturunan, dan lain-lain) dan juga ruh sebagai cikal bakal manusia melainkan amal perbuatan. Amal perbuatan merupakan basil sadar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berbuat atas dirinya. Amal perbuatannya inilah yang menentukan kedudukan dirinya.

Hal di atas sangat bertentangan dengan prinsip psikologi modern baik paradigma mekanistik maupun paradigma Humanistik yang berkembang menjadi paradigma transpersonal. Manusia tidak memiliki kebebasan absolut dalam berbuat. Menurut paradigma mekanistik, basil perbuatan manusia merupakan konsekuensi logis dari reaksi karena adanya rangsangan pihak di luar dirinya.

Tidak ada nilai benar atau salah. Manusia dipandang sebagai makhluk pasif yang tidak mampu mengendalikan diri menghasilkan respon yang baik menurut dirinya. Demikian juga paradigma Humanistik yang, pada awalnya ingin mengoreksi paradigma mekanistik, ingin membela nilai kemanusiaan. Namun dalam pelaksanaannya terdapat kelemahan yang meniadakan kelemahan mendasar manusia itu sendiri. Berdasarkan paradigma Humanistik, manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri tidak ada campur tangan dari pihak lain terhadap manusia. Akibatnya manusia menganggap diri super yang berimplikasi pada sifat sombong dan takabur. Manusia sebagai makhluk Allah Swt sangat tidak pantas bersikap demikian karena melanggar hakikat manusia yang mesti mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada yang berkuasa atas dirinya, yaitu: Allah Swt.

Makalah ini berupaya menambah wawasan mengenai psikologi qur'ani dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam di tengah keberadaan psikologi modern yang tidak mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan di sekitar kita (khususnya: masyarakat muslim).

HAKIKAT MANUSIA BERDASARKAN AL-QUR'AN

Psikologi modern dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: kelompok yang memandang manusia sebagai benda mati (berdasarkan pandangan

kaum behavioristik dan psikoanalisa/pengikut Freud) dikenal sebagai kelompok mekanistik dan kelompok yang memandang manusia memiliki kemauan (kelompok Humanistik/eksistensialistik). Kedua kelompok ini masih mendasarkan manusia dalam sisi yang mengutamakan salah satu bagian dari unsur manusia. Asy'ari menyatakan bahwa hakekat manusia adalah sesuatu yang amat vital yang menentukan kehidupannya di tengah kancah perubahan masyarakat.

Manusia bukanlah makhluk yang serba materi maupun serba ruh. Dalam pandangan materialisme bahwa materi adalah unsur pokok manusia, sedangkan pandangan spiritualisme menetapkan bahwa ruh adalah unsur pokok manusia. Pandangan spiritualisme ini mendasarkan pada asal mula manusia yang berupa ruh lalu berkembang dalam wujud materi manusia yang sempurna menyebabkan kehidupan manusia tidak mengalami dinamisasi. Hakikat manusia tidak semata-mata tergantung dari apa yang tampak ada pada diri manusia dan adanya ruhani yang senantiasa melekat padanya. Terlebih daripada itu hakikat manusia hanyalah tergantung pada nilai yang diberikannya pada diri sendiri.

Pembahasan hakikat manusia memerlukan sandaran pemikiran mendasar yang merupakan sandaran pemikiran yang tidak ada perdebatan lagi, yaitu firman Allah Swt. Wahyu Allah terorganisir dalam kumpulan wahyu Al-Qur'an yang dengan tegas menyebutkan bahwa amal shalih manusia adalah bukti fisik yang senantiasa dilihat pada diri setiap manusia. Allah Swt berfirman:

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan." (QS al Taubah, 9: 105)

Ayat di atas menerangkan bahwa secara hubungan vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan sosial kemasyarakatan) yang dipandang dalam diri manusia adalah apa yang dikerjakannya. Amal manusia inilah yang menentukan kedudukan dirinya sebagai tolok ukur penilaian dirinya.

Selanjutnya Allah Swt berfirman:

Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui, Siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal".(QS. Al Zumar, 39: 39-40)

Selanjutnya Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, atautkah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Fush-shilat, 41:40)

Ayat di atas memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat. Jadi perbuatannya manusia adalah tanggungjawab manusia itu sendiri. Perbuatan manusia adalah otoritas manusia tanpa campur tangan Allah Swt, sehingga amal perbuatan betul-betul mendapat penilaian sebagai ujian dari Allah Swt.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an amal perbuatanlah yang menentukan menentukan arti hidup manusia baik di depan Allah Swt maupun manusia. Hakekat manusia semata-mata ditentukan oleh amal perbuatannya bukan materi/ jasad atau ruh.

PSIKOLOGI MODERN VERSUS PSIKOLOGI QUR'ANI

Terdapat dua paradigma psikologi modern, yaitu: paradigma mekanistik dan paradigma Humanistik. Paradigma pertama, paradigma mekanistik tidak sesuai dengan ajaran Islam yang positif karena konsekuensi dari pelaksanaan paradigma mekanistik adalah manusia tidak dapat dituntut pertanggungjawabannya atas tindakannya. Dalam hubungan sebah akihat, yang merupakan prinsip tertinggi, paradigma mekanistik menempatkan manusia sebagai objek dalam hubungan lingkungan dengan manusia. Paradigma mekanistik ini terdiri atas dua aliran besar, yaitu: psikoanalisa dan behaviorisme.

Pelopop aliran psikoanalisa adalah Sigmund Freud (1856-1939). Aliran psikoanalisa, disebut juga aliran Freudinisme, meyakini bahwa wilayah yang sangat berperan menentukan tingkah laku manusia adalah wilayah *unconsciousness* (ketidaksadaran). Wilayah ketidaksadaran dapat diibaratkan sebagai fenomena gunung es dalam lautan, sehingga wilayah ketidaksadaran adalah wilayah yang jauh lebih luas dibandingkan dengan wilayah es yang tampak (*consciousness* = kesadaran) dan wilayah persentuhan gunung es dengan permukaan air (*preconsciousness* = ambang kesadaran). Aliran psikoanalisa ini tidak sepenuhnya bertentangan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an telah mengemukakan jauh lebih dahulu dan Sigmund Freud (14 abad sebelumnya) tentang aspek bawah sadar manusia.

Dalam menjelaskan, menginterpretasi, dan meramalkan tingkah laku manusia penganut aliran psikoanalisa selalu mendasarkan pada ketidaksadaran manusia. Perbuatan apapun, baik-buruk, tidaklah dapat dimintakan pertanggungjawaban, karena dilakukan bukan atas kemauan diri. Aliran ini tidak menghargai manusia sebagai makhluk yang memiliki kemauan dan kebebasan.

Aliran kedua adalah aliran behaviorisme yang dipelopori oleh Ivan Paylow, J.B. Watson, Edward Lee Thorndike, dan B.F Skinner. Aliran ini berusaha mematahkan aliran psikoanalisa yang bersifat spekulatif - subjektif dan tidak ilmiah. Menurut aliran ini, metode yang digunakan dalam aliran psikoanalisa (*hipnotis, intropeksi, retropeksi, dan analisa mimpi*) sangat tidak rasional karena tanpa bukti-bukti empiris dan terukur. Kebenaran yang diperoleh bukan kebenaran objektif. Aliran behavioristik menawarkan pandangan yang objektif mengenai manusia dengan didukung oleh data-data yang dapat diuji dan berdasarkan pengalaman empiris. Dalam percobaannya selalu menggunakan

hewan dengan asumsi bahwa tingkah laku manusia tidak berbeda dengan tingkah laku hewan. Tingkah laku hewan yang muncul digunakan sebagai dasar untuk memahami, merumuskan, dan memprediksi tingkah laku manusia. Respon yang dilakukan oleh manusia berdasarkan aliran behavioristik ini bersifat mekanik - objektif. Manusia memberikan respon atas stimulus yang diberikan. Menurut aliran behaviorisme, manusia adalah objek dari adanya stimulus, sehingga apa pun respon yang diberikan baik salah maupun benar bukan dalam tanggungjawab manusia. Manusia sekedar pelaksana secara mekanis melakukan yang seharusnya dilakukan. Jika stimulus/ rangsangan berupa X sudah selayaknya manusia memberikan respon/ tanggapan X' terlepas norma yang berlaku.

Paradigma kedua, paradigma Humanistik dipelopori oleh Abraham Maslow (1908-1970). Paradigma ini mencoba menjawab kelemahan paradigma mekanistik yang menganggap manusia adalah benda mati yang bukan manusia sehingga kehilangan kemanusiaanya (dehumanistik dan impersonalistik). Paradigma Humanistik mencoba menjelaskan tingkah laku manusia berdasarkan eksistensi manusia yang khas (siprity, freedom, dan responsibility), yang harus dipahami secara holistik. Teori-teori yang dikembangkan oleh paradigma Humanistik berusaha memperlakukan manusia sebagai suatu kesatuan utuh yang memiliki unsur-unsur pembentuk manusia yang terdiri atas raga - jiwa - spiritual.

Psikologi Qur'an memandang bahwa psikologi Humanistik terlalu memposisikan manusia dalam kedudukan yang paling tinggi tanpa mempertimbangkan adanya kekuatan yang menguasai manusia. Manusia dianggap sebagai penguasa atas dirinya sendiri. Menurut psikologi Qur'ani, manusia dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan alam (nature), manusia lain, dan Tuhan. Terdapat satu hal yang tidak terdapat dalam psikologi Humanistik yaitu mengakui eksistensi Tuhan. Psikologi Qur'ani mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berpikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar, yang tetap dalam hukum alam (sunatullah).

Psikologi Qur'ani adalah psikologi yang mendasarkan pada *al-Qur'an* sebagai sumber norma tertinggi dalam ajaran Islam. Dengan demikian istilah psikologi Qur'ani dapat disebut sebagai psikologi Islam. Al-Qur'an menganalisa seluruh aspek jiwa manusia sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh semua bangsa di dunia. Al-Qur'an adalah hudan linnaas (petunjuk bagi manusia). Dua hal yang tidak terdapat dalam psikologi modern (psikologi mekanistik dan psikologi Humanistik) terkait dengan esensi dan eksistensi manusia adalah dimensi al-ruh dan dimensi al-fithrah. Dimensi al-ruh berimplikasi bahwa manusia adalah khalifah (pengemban amanat sebagai penguasa di bumi) dan dimensi al-fithrah (sebagai hamba = al-'abd). Kedua peran ini yang melingkupi aktivitas manusia.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan adanya psikologi dalam Al-Qur'an, antara lain:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah

jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah, 2:256)

Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS Al Insan, 76:3)

Psikologi Islam mempunyai tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Psikologi Islam adalah disiplin ilmu yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, citrahargakesadaran diri, controlevaluasi diri, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Psikologi Islam dapat didefinisikan sebagai kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia agar secara radar membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman:

Al Quran Ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (QS. Al jatsiyah, 45:20)

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS Yunus, 10:57)

Psikologi Islam merupakan psikologi alternatif dalam menghantarkan manusia memahami alam syahadah (nyata/ dunia) dan alam ghaib (meta empirik/ termasuk di dalamnya alam akhirat). Psikologi Islam diharapkan mampu membentuk kepribadian manusia yang sempurna (al-insaan kaamil) yang tidak dapat dilakukan oleh psikologi modern. Psikologi Islam menurut Fuad Nashorim layak dijadikan mazhab alternatif dalam psikologi dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Psikologi Islam mempunyai pandangan khas tentang dimensi sentral manusia, yaitu: *qalbu*
2. Psikologi Islam dalam konteks ilmu psikologi modern mempunyai Cara pandang baru tentang hubungan manusia dengan Tuhan,
3. Psikologi Islam memiliki potensi menjawab tantangan problem manusia modern.
4. Psikologi Islam berperan dalam memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia.

Namun psikologi Islam di Indonesia khususnya mengalami banyak hambatan baik dalam tataran teoritik, aplikatif, maupun kelembagaannya.

Integrasi psikologi dengan Islam masih dalam tataran teoritik bukan aplikatif. Hambatan yang dialami adanya problem metodologis yang sampai dengan saat ini belum disepakati. Hal ini harus segera dilakukan pemecahan mengingat bahwa akurasi metodologis merupakan salah satu persyaratan utama dalam membangun ilmu pengetahuan. Bangun ilmu pengetahuan akan tampak bila secara epistemologis ada kejelasan yang disepakatin. Secara aksiologis kita menyepakati bahwa psikologi Qur'ani sangat diperlukan dalam menjawab dan memecahkan permasalahan umat Islam, namun secara epistemologis perlu diseragamkan pola pikir tentang konsep psikologi Qur'ani itu sendiri.

JIWA MANUSIA MENURUT PSIKOLOGI QUR'ANI

Pengertian asal psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa (psychology berasal dari kata psyche = jiwa dan logos = ilmu). Dalam perkembangannya banyak definisi psikologi menurut para ahli berdasarkan pandangannya tentang manusia itu sendiri. Definisi psikologi tersebut antara lain:

- (1) ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia.
- (2) Ilmu yang mempelajari tentang proses mental dan perilaku manusia

Dalam Islam, istilah jiwa dapat dinamakan dengan istilah Nafs. Psikologi dalam bahasa Arab dapat disebut dengan ilmu Nafs. Nafs memiliki banyak arti selain jiwa manusia, yaitu: sisi dalam manusia yang melahirkan perilaku, totalitas manusia, diri atau seseorang, person sesuatu, ruh, dan diri Tuhan. Dalam pembahasan ini kita menggunakan istilah jiwa sebagai padanan kata Nafs. Jiwa adalah sesuatu yang menjadi perantara / penghubung antara jasad dan ruh agar dapat saling berkomunikasi.

Psikologi Islam tidak hanya menekankan pada perilaku kejiwaan, melainkan juga hakekat jiwa sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen, jiwa manusia bersifat potensial yang aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat tergantung pada potensi asal dan pengaruh lingkungan. Allah Swt berfirman:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS Al Naziat, 79: 40-41)

Berdasarkan ayat-ayat di atas bahwa jiwa manusia akan meningkat kualitasnya bila menjaga diri dari hawa Nafsu (pengaruh eksternal). Namun, bila manusia melakukan perbuatan buruk yang berarti is menurunkan hawa Nafsunya maka kualitas jiwanya menjadi rendah. Hal ini difirmankan oleh Allah sebagai berikut: *Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*(QS Al Syams, 91:10)

Psikologi Qur'ani mengarahkan dan membimbing manusia agar kualitas jiwa senantiasa meningkat dengan melakukan interaksi dengan dunia eksternal

secara positif. Jiwa manusia dapat baik bila mendapatkan lingkungan yang mendukung dan sebaliknya kualitas jiwa akan menurun bila lingkungan memberikan pengaruh negatif.

PENDIDIKAN ISLAM

Banyak pengertian pendidikan Islam yang diberikan oleh para ahli. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Syahminan Zaini, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam. Berdasarkan rumusan pengertian pendidikan islam di atas, pendidikan islam dapat didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh ajaran Islam sehingga terbentuk muslim sejati dan mampu menghadapi serta memecahkan berbagai permasalahan hidupnya.

Pendidikan Islam memiliki tujuan umum yang relevan dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu: berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga mem peroleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah

- (1) membentuk individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap potensi diri manusia (rohaniah, emosi, sosial, intelektual, dan fisik).
- (2) membentuk kelompok sosial yang shaleh (keluarga dan masyarakat muslim).
- (3) mendidik komunitas manusia sheleh dalam lingkup yang lebih luas.

Tampak jelas bahwa pendidikan Islam berupaya tidak hanya mendidik manusia secara individu melainkan membentuk masyarakat sosial yang lebih baik, sejahtera dalam landasan Islam.

PENDIDIKAN ISLAM DAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Islam telah dan terus disampaikan kepada manusia sejak Allah Swt pertama kali mengutus Nabi-nya untuk menyampaikan risalah. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Hubungan antara pendidikan Islam dengan ajaran Islam digambarkan sebagai berikut:

- (1) Agama Islam menyeru agar manusia beriman dan bertaqwa. Pendidikan Islam mengupayakan menanankan ketaqwaan dan mengembangkannya sejalan dengan penambahan ilmu.

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS Al Taghabun. 64:16)

- (2) Agama Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan Islam dibangun di atas ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah isi pendidikan

Islam dalam mengembangkan manusia (pengetahuan, keterampilan, dan arah tujuan).

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (QS Al Baqarah, 2: 111).

- (3) Agama Islam menekankan amal shaleh dan iman diwujudkan dalam amal shaleh. Pendidikan islam menekankan *learning by doing* (belajar sambil berbuat).

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS Al Shaf, 61: 2-3).

- (4) Agama Islam menekankan pentingnya akhlak dan pendidikan Islam menekankan terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik (*akhlaqul kaarimah*).

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al Qalam, 68: 4)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Al Ra'd, 13:11).

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan Islam bersifat ketuhanan (Robbani). Dengan demikian pendidikan islam bersifat memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dengan pendidikan yang lainnya. Agar pendidikan Islam berjalan di atas jalur yang telah digariskan oleh agama Islam maka harus menggunakan sarana ilmu yang berdasarkan agama Islam baik dalam tataran teori maupun aplikasinya.

PSIKOLOGI QUR'ANI DAN PENDIDIKAN ISLAM

Psikologi sebagai salah satu ilmu pendukung praktik pendidikan sangat menentukan dan memberikan arah bagi pengembangan pendidikan. Psikologi modern tidak mampu memberikan pemahaman yang lengkap dalam memahami terjadinya tingkah laku manusia. Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku manusia yang terjadi terus menerus dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan sesaat (sejahtera di dunia), namun kebahagiaan dunia dalam rangka mencapai bahagia di akhirat (the ultimate goal) yang berdimensi adanya hubungan transendental. Psikologi moder

sangat berbeda dengan psikologi Qur'ani dalam memandang manusia sebagai makhluk yang tergantung kepada Dzat Sang Pemilik Otoritas. Psikologi Qur'ani yang meyakini sepenuhnya bahwa manusia ada karena diciptakan oleh Allah sangat mendukung keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, psikologi Qur'ani memahami bahwa penciptaan manusia memiliki misi khusus sebagai hamba yang mengabdikan ('abd) dan pemimpin (khalifah). Implikasi dari 'abd dalam pendidikan adalah bahwa segala pikir, kemauan, gerak, dan tingkah laku dimotivasi dalam ikatan piritual yang hanya mendasarkan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Sedangkan implikasi sebagaikhalifah menghantarkan kepada manusia agar selalu berbuat yang terbaik agar tercapai keserasian diri dengan lingkungannya. Manusia selalu berupaya menjaga alam agar terus bersahabat dengan manusia berjalan bersama menuju kepada kehidupan yang harmonis (environment sustainability).

SIMPULAN

Psikologi Qur'ani merupakan psikologi alternatif yang dapat digunakan setelah psikologi modern tidak mampu memecahkan masalah tertentu yang terkait dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. Jangkauan kajian psikologi Islam yang tidak hanya empirik melainkan juga meta empirik adalah kelebihan paradigma psikologi Qur'an dibandingkan dengan paradigma psikologi sebelumnya.

Psikologi Qur'ani mampu mewarnai dan mengarahkan pendidikan Islam menjadi pendidikan yang berkualitas yang menyeimbangkan hubungan manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah Swt. Dengan psikologi Qur'ani diharapkan pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam rangka mensejahterakan manusia lahir batin dalam rangka mencapai kehidupan yang diridhoi Allah Swt dapat terwujud.

Mengingat betapa strategisnya penerapan psikologi Qur'ani dalam pengembangan pendidikan Islam, maka perlu dikaji agar psikologi Qur'ani tidak sekedar teori namun memasuki tataran yang lebih operatif (aplikatif). Perguruan tinggi sebagai pencetak calon transfer agents sangat perlu merancang kurikulum yang terpadu antara teori dan praktek agar psikologi Qur'ani dapat dipelajari dan selanjutnya diterapkan dalam pendidikan di sekolah dan masyarakat. Upaya ini penting karena penerapan psikologi Qur'ani saat ini merupakan urgensi dalam penanganan berbagai masalah pendidikan yang semakin mengkhawatirkan dan belum ditemukan solusinya.

Insha Allah bila psikologi Qur'ani dilaksanakan maka tidak hanya membawa ke-mashlahat-an kepada setiap pribadi muslim, namun mengimbas kepada masyarakat dan keseluruhan alam semesta. Dengan psikologi Qur'ani pendidikan Islam akan memperoleh hasil yang membawa rahmatan lil 'alamiin. Masyarakat yang sejahtera lahir batin dalam prinsip iman dan taqwa akan terwujud.

Wallahu 'alim bi al shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer dan Munzier S. Watak Pendidikan Islam. Jakarta : Friska Agung Insani, 2000.
- Asy'arie, Musa, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992
- Badri, Malik B, Dilema Psikolog Muslim. Jakarta : Pustaka Hidayah. 1990.
- Hasibuan, Baharudin, Posisi Paradigma Fithrah dalam Peta Paradigma Psikologi Modern : Psikounalisa Behaviorisme, dan Humanistik dalam Pendidikan Psikologi Islami (editor Al-Rasyidin), Bandung : Citrapustaka Media. 2007.
- Marimba, Ahmad D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung : Al Maarif. 1989.
- Najati, M. Utsman, Al-Qur'an dan Nut Jiwa. Bandung : Penerbit Pustaka, 2003.
- Nashori, Fuad, Potensi-potensi Manusia (Fuad Nashori), Yogyakarta: Pustaka Pelajart, 1995.
- Nashori, Fuad, Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi, Yogyakarta : Fosimamupsi Pustaka Pelajar. 1997.
- Rahman, Afzalur, Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan. Jakarta : PT Rineka Cipta.1992.
- Saleh, Abdul Rahman, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- www.hdr.undp.org/data, diakses 27 September 2014.

Curriculum Vitae (CV)

Zamakhsari, lahir di Pati, tanggal 12 Juni 1967. Bekerja sebagai PNS menjabat sebagai salah satu Kepala Bagian di UIN Sunan Kalijaga. Ia lulus Sarjana dari Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1991, lulus Dipl. TAFL dari LIPIA Jakarta tahun 1993 dan lulus Magister Pendidikan dari Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2000. Saat ini, ia sedang menyelesaikan disertasinya dalam bidang Psikologi Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.